

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesenjangan digital atau *digital divide* merupakan sebuah permasalahan yang muncul di masyarakat karena adanya perkembangan TIK (teknologi informasi dan komunikasi) yang kurang merata. Permasalahan ini kerap dialami oleh masyarakat *rural* (masyarakat pedesaan), karena masyarakat *urban* (masyarakat perkotaan) lebih dulu mendapatkan kesempatan untuk merasakan dampak pembangunan infrastruktur TIK jika dibandingkan dengan masyarakat *rural* (Subiakto, 2013). Permasalahan ini dapat kita temui hampir diseluruh penjuru dunia, seperti yang telah dilampirkan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Tayo et.al (2015) menemukan bahwa masyarakat *rural* yang ada pada daerah Ido dan Yewa di Nigeria mengalami dampak dari adanya kesenjangan digital yang membuat mereka mengalami kesulitan dalam mengakses ataupun menyebarkan sebuah informasi. Selain itu menurut Subiakto (2013) kesenjangan digital terjadi karena pembangunan teknologi informasi dan komunikasi terjadi dengan cepat karena mengikuti perkembangan jaman, namun pada negara-negara berkembang laju perkembangannya terhambat karena adanya kondisi ekonomi dan sosial yang tidak mampu mengikuti perkembangan teknologi seperti negara-negara maju.

Pada penelitiannya Tayo et.al (2015) mengemukakan bahwa terdapat berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya kesenjangan digital pada masyarakat *rural*. Faktor pertama yaitu keterbatasan ekonomi yang menyebabkan kurang mampunya masyarakat untuk membeli komputer ataupun berlangganan pada akses internet, hanya 20% responden pada penelitian ini yang mampu membeli komputer dan berlangganan akses internet yang menurut mereka cukup mahal. Faktor kedua yaitu minimnya pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam menggunakan komputer ataupun mengakses internet, 90% responden mengatakan ketika pertama kali menggunakan komputer dan internet mereka merasakan kepuasan, mereka

juga memberikan kesan yang positif akan adanya komputer dan internet pada perpustakaan komunitas di daerah mereka. Sekitar 70% responden mengatakan kehadiran dari TIK merupakan sebuah kemudahan dalam memecahkan permasalahan sehari-hari, berkomunikasi, transaksi bisnis, dan penemuan peluang pekerjaan. Salah satu responden beranggapan bahwa dengan adanya penggunaan *e-mail* membantu mempermudah para pegawainya dalam menghemat pengeluaran uang yang biasanya di gunakan untuk membayar tagihan telepon jarak jauh, dan juga untuk mempercepat proses penyampaian informasi. Faktor ketiga yaitu terbatasnya tempat yang menyediakan akses internet untuk publik seperti warung internet ataupun perpustakaan umum di daerah negara bagian Ogun. Padahal masyarakat sekitar sangat membutuhkannya untuk berbagai hal. Seperti yang dikatakan oleh 65% responden, mereka menggunakan komputer dan internet untuk melakukan pencarian pekerjaan, transaksi bisnis, dan sosial media. 95% responden mengatakan mereka membutuhkan adanya pembangunan fasilitas public yang menyediakan komputer serta akses internet seperti warung internet, perpustakaan umum, ataupun perpustakaan komunitas.

Didalam penelitiannya Tayo et.al (2015) juga menemukan bahwa masyarakat *rural* di Nigeria masih banyak yang belum mampu membeli komputer ataupun berlangganan akses internet. Kebanyakan dari mereka juga tidak memiliki *skill* dalam menggunakan komputer ataupun mengakses internet, oleh karena itu 90% dari responden mengatakan mereka berharap adanya pelatihan terkait peningkatan *skill* dalam menggunakan komputer atau mengakses internet. Di daerah mereka ketersediaan tempat publik untuk menggunakan komputer dan akses internet masih tergolong sangat minim, dan tempat publik yang adapun masih memiliki jumlah komputer yang sedikit untuk digunakan oleh masyarakatnya. Akan tetapi kehadiran internet disambut dengan baik oleh masyarakat *rural* di Nigeria, mereka menganggap dengan hadirnya TIK di daerahnya dapat membantu untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari, selain itu TIK juga dapat mempermudah masyarakat untuk menemukan informasi baik itu terkait pengetahuan, lowongan pekerjaan, ataupun sebagai berbisnis.

Kesenjangan digital juga di alami oleh masyarakat *rural* di Indonesia, salah satunya yang terjadi di Kabupaten Wakatobi. Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan oleh Hadiyat (2014), bahwa terdapat tiga faktor yang menyebabkan Kabupaten Wakatobi mengalami kesenjangan digital. Faktor yang pertama yaitu minimnya fasilitas teknologi, karena lokasi geografis dari Kabupaten Wakatobi yang berada jauh dari perkotaan serta berbentuk kepulauan, alasan ini yang menyebabkan sulitnya pelaksanaan pembangunan fasilitas TIK yang seharusnya berfungsi untuk membantu memenuhi kebutuhan untuk mengakses informasi masyarakat Wakatobi, hal ini juga didukung hasil dari studi yang dilakukan oleh Chen & Wallman (2004), mereka menemukan bahwa lokasi geografis merupakan suatu faktor yang penting dan berpengaruh pada tingkat akses internet masyarakat. Faktor yang kedua yaitu tingkat pendidikan yang rendah, para pengguna komputer dan internet di Kabupaten Wakatobi umumnya dari kalangan pegawai yang bekerja kantoran. Faktor yang ketiga yaitu minimnya peran dari pemerintah daerah dalam proses pembangunan fasilitas teknologi serta pelatihan mengenai TIK agar masyarakat dapat memiliki literasi TIK yang bagus dan mampu memanfaatkan fasilitas TIK dengan maksimal.

Kesenjangan Digital merupakan suatu gap antara individu, rumah tangga, bisnis, dan area geografi pada level sosial-ekonomi yang berbeda terkait kemampuan mereka untuk mengakses TIK, serta dalam hal penggunaan internet untuk berbagai aktivitas (OECD, 2001). Menurut Ariyanti (2013) terdapat berbagai macam faktor yang menyebabkan terjadinya kesenjangan digital. Faktor yang pertama yaitu infrastruktur, minimnya ketersediaan fasilitas pendukung dalam penggunaan teknologi dan akses internet dapat menyebabkan terjadinya kesenjangan digital. Di Indonesia rendahnya angka ketersediaan ataupun pembangunan infrastruktur TIK rata-rata datang dari daerah timur seperti Maluku, Maluku Utara, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Papua (Ariyanti, 2013). Faktor yang kedua yaitu *skill*, tidak hanya keberadaan komputer dan akses internet yang dibutuhkan untuk mengakses atau menyebarkan suatu informasi, namun *skill* atau kemampuan seseorang dalam menggunakannya

juga dibutuhkan agar keberadaan komputer dan ketersediaan akses internet dapat dipergunakan secara maksimal. Di Indonesia rendahnya angka literasi penggunaan komputer dan internet terjadi di daerah Papua, Maluku Utara, dan Nusa Tenggara Timur (Ariyanti, 2013). Faktor yang ketiga yaitu bahasa pada sebuah konten yang disajikan di internet, masyarakat *rural* cenderung mengalami kesulitan dalam memahami konten atau informasi yang ada di internet karena kendala bahasa, masyarakat *rural* akan lebih mudah memahami informasi atau konten di internet yang berbahasakan Indonesia. Hal ini terjadi karena tingkat pendidikan masyarakat *rural* tergolong cukup rendah untuk memahami informasi yang terdapat dalam suatu konten yang berbahasa asing, seperti hasil data yang dikemukakan oleh BPS Kecamatan Kejajar (2010) terkait rendahnya tingkat pendidikan di Desa Dieng Wetan, dari 1844 jiwa hanya sekitar 246 atau 11,33% masyarakatnya yang melanjutkan jenjang pendidikannya sampai SMA ataupun perguruan tinggi. Faktor yang keempat yaitu kurang efisiennya pemanfaatan internet dimana seseorang yang sudah memiliki komputer serta akses internet akan tetapi mereka mengalami kebingungan mengenai “apa yang ingin mereka akses atau cari? Apa yang mau mereka lakukan dengan peralatan teknologi itu?” (Ariyanti, 2013).

Pengaksesan informasi di kalangan masyarakat *rural* tergolong cukup sempit, karena mereka lebih sering menemukan pengetahuan dan informasi dari sumber yang tidak formal daripada sumber yang formal (Lwoga et.al, 2010). Hal ini terjadi karena masyarakat *rural* merasa kesusahan untuk memperoleh informasi dari sumber yang formal. Padahal masyarakat *rural* membutuhkan *social-network* yang luas agar mereka mampu memenuhi kebutuhan informasinya baik itu untuk pencarian lowongan pekerjaan, transaksi bisnis, ataupun sosial media. Berdasarkan hasil studi yang dilakukan oleh Chisenga et.al (2007) di Ghana, mereka menemukan bahwa para peternak unggas sebagian besar menemukan pengetahuan dan informasi dari perkumpulan peternak, radio, serta televisi. Lebih dari 70% responden menyatakan kalau perkumpulan peternak merupakan sumber utama mereka dalam hal mengakses informasi terkait perawatan unggas serta lahan berbisnis

dan pasar untuk berjual baik itu didaerah *rural* ataupun *urban*. Para peternak melakukan penyebaran informasi melalui kontak personal, surat kabar, seminar, ataupun pertemuan (Chisenga et.al, 2007).

Kurang meratanya pengembangan dan penyebaran TIK dimasyarakat menyebabkan adanya kesenjangan digital terutama di kalangan masyarakat *rural*. Jika dilihat dari segi pertumbuhan pengguna internet, Indonesia mengalami pertumbuhan setiap tahunnya, terbukti dari hasil survey yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2016 angka pengguna internet di Indonesia hanya sekitar 132,7 juta jiwa, ini setara dengan 51,8% populasi masyarakat Indonesia pada tahun 2016. Pada hasil survey APJII di tahun 2017 terlihat peningkatan angka pengguna internet di Indonesia menjadi 143,26 juta jiwa, setara dengan 54,68% dari total masyarakat Indonesia di tahun 2017. Namun jika kita berfokus pada kalangan masyarakat *rural*, pengguna internet di kalangan masyarakat *rural* masih terbilang cukup rendah jika dibandingkan dengan masyarakat *urban*. Hal ini didukung oleh hasil survey yang dilakukan oleh APJII pada tahun 2017 yang menemukan bahwa penetrasi pengguna internet di kalangan masyarakat *rural* hanya mencapai 48,25%, angka ini cukup jauh jika dibandingkan dengan penetrasi pengguna internet di kalangan masyarakat *urban* yang mencapai 72,41%. Angka ini tentunya menjadi gambaran bahwa kurang meratanya penyebaran TIK dimasyarakat Indonesia.

Rendahnya angka kepemilikan dan penggunaan teknologi di masyarakat *rural* merupakan salah satu alasan terjadinya kesenjangan digital, berdasarkan data temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia (KOMINFO) pada tahun 2016 hanya sekitar 26,3% rumah tangga yang tinggal di daerah *rural* memiliki akses terhadap perangkat TIK, sedangkan 73,7% sisanya masih belum memiliki akses terhadap perangkat TIK. Dengan kondisi 48,5% rumah tangga yang tinggal di daerah *urban* memiliki akses terhadap perangkat TIK. Pada penelitian ini juga KOMINFO menemukan data bahwa 46,4% rumah tangga yang berada di pulau Jawa memiliki akses perangkat TIK, angka ini merupakan yang tertinggi jika dibandingkan pulau lain, sedangkan dipulau

Maluku dan Papua rumah tangga yang memiliki akses perangkat TIK hanya sekitar 20,1%. Angka-angka diatas menunjukkan masih kurang meratanya pembagian dan penyebaran perangkat TIK di kalangan masyarakat *rural*.

Minimnya ketersediaan fasilitas TIK pada sekolah-sekolah yang ada di daerah *rural* merupakan salah satu hal yang menyebabkan ketidaktahuan dan ketidakmampuan masyarakat *rural* dalam menggunakan serta memanfaatkan perangkat TIK. Sesuai dengan hasil temuan David (2015) bahwa salah satu alasan mengapa masyarakat *rural* banyak yang tidak tahu dan tidak memiliki *skill* dalam penggunaan teknologi dikarenakan sekolah yang ada di daerah *rural* bagian negara Enugur tidak memiliki fasilitas laboratorium yang menyediakan komputer. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang di lakukan David (2015) pada anak usia 15-19 tahun di 210 desa yang ada di negara bagian Enugu di Nigeria, respon yang diberikan oleh responden menunjukkan angka 0% ketika ditanya “apakah sekolah mereka memiliki laboratorium komputer dan memiliki akses internet?”.

Dalam rangka untuk mengatasi permasalahan kesenjangan digital yang ada di Indonesia, semenjak 2008 pemerintah telah membuat sebuah program yang bernama Kewajiban Pelayanan Universal (KPU), program ini berasal dari Balai Penyedia dan Pengelola Pembiayaan Telekomunikasi dan Informatika (BP3TI), Kementerian Komunikasi dan Informatika. Program KPU melakukan kerjasama dengan berbagai pihak seperti Program Desa Dering, Desa Pintar, Pusat Layanan Internet Kecamatan (PLIK), *Mobile* PLIK, Jasa Akses Internet, Nusantara Internet Exchange, Desa Informasi, PLIK Sentra Produktif, Penyediaan Jasa Akses Publik Layanan Internet Wifi Kabupaten KPU/USO, Penyediaan Jasa Akses Pusat Layanan Internet KPU/USO, Penyediaan Jasa Akses Telekomunikasi dan Informatika di Daerah Perbatasan dan Pulau Terluar serta Penyediaan Sistem Informasi Manajemen dan Monitoring Nusantara *Internet Exchange* (Ariyanti, 2013). Objek dari program KPU ini adalah desa dan kecamatan yang berada di daerah terpencil dan belum tersentuh akses jaringan telepon atau internet. Dengan adanya program KPU ini diharapkan terwujudnya akses telepon di 31.824 desa pada tahun 2009, akses internet di 4.218 kecamatan di tahun

2011, dan akses internet di 31.824 desa pada tahun 2013 agar masyarakat Indonesia dapat mewujudkan masyarakat yang berbasis informasi pada tahun 2025. Subiakto (2013) didalam penelitiannya, dia menemukan bahwa melalui program PLIK dan *Mobile PLIK* yang dijalankan pemerintah masyarakat *rural* dapat memanfaatkannya untuk berbagai macam hal, seperti untuk peningkatan pengetahuan masyarakat serta tempat untuk pembelajaran cara menggunakan TIK, adapun program ini digunakan untuk sebuah media pengembangan desa serta ekonomi masyarakatnya, selain itu melalui program ini masyarakat *rural* dapat dengan mudah bersosial dengan orang lain melalui sosial media.

Dari fenomena dan data-data yang telah disebutkan, dapat dilihat adanya kesenjangan digital yang disebabkan oleh tidak meratanya perkembangan dan penyebaran TIK yang menimbulkan dampak terhadap masyarakat, baik itu masyarakat *rural*. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk meneliti tingkat kesenjangan digital di kalangan masyarakat *rural*, dan ada berbagai penelitian juga yang menemukan bahwa kesenjangan digital sendiri memiliki dampak negatif terhadap perilaku penemuan informasi di kalangan masyarakat *rural*, seperti keterbatasan masyarakat dalam melakukan pencarian informasi karena keterbatasan fasilitas TIK yang ada di daerahnya. Dengan adanya fenomena-fenomena yang telah disebutkan, peneliti merasakan adanya dampak yang ditimbulkan oleh kesenjangan digital terhadap perilaku memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi di kalangan masyarakat *rural*, dan karena minimnya penelitian sebelumnya mengenai dampak dari kesenjangan digital terhadap perilaku memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi di kalangan masyarakat *rural*, maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian terkait hal ini. Diharapkan penelitian ini dapat menemukan bagaimanakah sebenarnya dampak yang ditimbulkan oleh kesenjangan digital terhadap perilaku memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi di kalangan masyarakat *rural*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kesenjangan digital dari aspek infrastruktur, skill, konten bahasa, dan pemanfaatan yang terjadi di kalangan masyarakat *rural*?
2. Bagaimana kondisi demografis berdampak terhadap perilaku memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana gambaran kesenjangan digital dari aspek infrastruktur, skill, konten bahasa, dan pemanfaatan yang terjadi di kalangan masyarakat *rural*.
2. Mengetahui bagaimana kondisi demografis berdampak terhadap perilaku memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, baik manfaat akademik maupun praktis:

1. Manfaat Akademik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan memperkaya teoritis atau konseptual terkait program studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan khususnya mengenai dampak kesenjangan digital terhadap perilaku memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi di kalangan masyarakat *rural*.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan bagi masyarakat dan pemerintah bahwa permasalahan yang ditimbulkan oleh kesenjangan digital berdampak terhadap susahnyanya masyarakat *rural* dalam mengakses sebuah informasi.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Kesenjangan Digital

Kesenjangan digital atau *digital divide* merupakan suatu gap antara individu, rumah tangga, bisnis, dan area geografi pada level sosial-ekonomi yang berbeda terkait kemampuan mereka untuk mengakses TIK (teknologi informasi dan komunikasi), serta dalam hal penggunaan internet untuk berbagai aktivitas (OECD, 2001). Selain itu Van Dijk (2006) juga menjelaskan bahwa kesenjangan digital terjadi karena adanya ketidaksamaan kepemilikan teknologi atau akses internet antar individu yang menimbulkan munculnya suatu *gap*. Fenomena kesenjangan digital ini merupakan sebuah permasalahan yang kerap terjadi di era digital saat ini, dimana kurang meratanya penyebaran dan pembangunan TIK menyebabkan terhambatnya kesempatan masyarakat untuk mengakses dan menggunakan TIK tersebut. Keterhambatan ini juga nantinya akan menyebabkan ketidaksiapan masyarakat dalam menerima serta menggunakan perangkat TIK yang semakin canggih seiring waktu berjalan.

Fenomena kesenjangan digital terjadi tidak hanya pada kalangan masyarakat *rural* (pedesaan), namun juga kerap terjadi pada kalangan masyarakat *urban* (perkotaan). Namun fenomena kesenjangan digital yang terjadi di kalangan masyarakat *rural* cenderung lebih banyak jika dibandingkan dengan masyarakat *urban*. Rendahnya angka kepemilikan dan penggunaan teknologi di masyarakat *rural* merupakan salah satu alasan mengapa masyarakat *rural* tingkat kesenjangan digitalnya lebih tinggi jika dibandingkan dengan masyarakat *urban* (KOMINFO, 2016). Kurang meratanya penyebaran dan pembangunan fasilitas TIK yang dilakukan oleh pemerintah menyebabkan masyarakat mengalami kesusahan dalam mengakses dan memperoleh informasi dari *social network*, baik itu untuk berkomunikasi, bersosial media, transaksi bisnis, ataupun informasi untuk memecahkan permasalahan sehari-hari, dan lowongan pekerjaan. Menurut Ariyanti (2013) terdapat 4 faktor yang

menyebabkan terjadinya kesenjangan digital, yaitu infrastruktur, *skill*, konten bahasa, kurang efisien pemanfaatan internet.

1.5.1.1 Infrastruktur Teknologi Informasi dan Komunikasi

Infrastruktur merupakan sebuah fasilitas pendukung dalam mengakses atau menggunakan suatu TIK, infrastruktur yang dimaksud dapat berupa listrik, internet, serta perangkat keras (*hardware*) seperti komputer, laptop ataupun smartphone (Ariyanti, 2013). Hal ini hampir sama seperti konsep yang dikemukakan oleh Van Dijk (2012) mengenai kesenjangan akses fisik dan materi terhadap teknologi informasi merupakan permasalahan kesenjangan akses yang terjadi berdasarkan tingkat distribusi sumber daya. Distribusi sumber daya yang dimaksud disini yaitu ketersediaan *hardware* dan *software*. Ketersediaan dan pembangunan infrastuktur TIK di daerah pedesaan sangatlah kurang, masih banyak daerah-daerah pedesaan di Indonesia yang tidak memiliki infrastuktur TIK, yang menyebabkan mereka kesulitan untuk mengakses teknologi. Di Indonesia sendiri rendahnya angka ketersediaan dan pembangunan infrastruktur TIK rata-rata datang dari daerah timur seperti Maluku, Maluku Utara, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Papua (Ariyanti, 2013). Minimnya pembangunan infrastuktur TIK juga disebabkan oleh faktor geografis sebuah daerah seperti sebuah desa atau kabupaten yang berada jauh dari perkotaan serta berbentuk kepulauan.

Sejak 2008 pemerintahan Indonesia telah berproses dalam mengatasi permasalahan kesenjangan digital terkait dengan faktor infrastruktur. Pemerintah membuat sebuah program yang bernama Kewajiban Pelayanan Universal (KPU), program ini melakukan kerja sama dengan berbagai pihak yang dapat menunjang dan mencapai keberhasilan akan program ini. Objek dari program ini yaitu agar desa dan kecamatan yang berada di daerah terpencil dan belum tersentuh akses jaringan atau internet, kelak nantinya pada tahun 2025 daerah-daerah terpencil ini dapat mendapatkan dan menikmati akses telepon, dan akses internet.

1.5.1.2 Skill dalam Menggunakan Perangkat Teknologi

Skill atau kemampuan seseorang dalam menggunakan perangkat teknologi sangatlah dibutuhkan agar keberadaan komputer dan ketersediaan akses internet dapat dimanfaatkan secara maksimal. Kurangnya kemampuan digital seseorang disebabkan dari hasil rendahnya pendidikan atau kurangnya pelatihan dalam menggunakan perangkat TIK (Putri, 2018). David (2015) juga menemukan hal yang sama pada hasil penelitiannya, bahwa salah satu alasan mengapa masyarakat *rural* banyak yang tidak tahu dan tidak memiliki *skill* dalam menggunakan teknologi dikarenakan sekolah yang ada di daerah *rural* bagian negara Enugu Nigeria tidak memiliki fasilitas laboratorium yang menyediakan teknologi. Kondisi tersebut tentunya juga dialami oleh masyarakat *rural* yang ada di Indonesia seperti yang disebutkan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Mukhlis (2011), bahwa tingkat pendidikan disalah satu Desa di Indonesia yaitu Dieng Wetan masih tergolong cukup rendah karena hanya sedikit dari masyarakat desa tersebut yang melanjutkan pendidikannya sampai SMA ataupun perguruan tinggi.

Kompetensi teknis yang perlu dimiliki seseorang yaitu kemampuan yang dibutuhkan untuk mengoperasikan perangkat lunak (*software*) dan perangkat keras (*hardware*) seperti mengetik, menggunakan mouse, dan memberi intruksi pada komputer untuk menggolongkan rekaman dengan cara tertentu (Scheerder et.al, 2017). Perlunya pembenahan terhadap pendidikan serta diadakannya pelatihan penggunaan TIK di kalangan masyarakat *rural* sangatlah diperlukan, seperti halnya dengan temuan yang dilakukan oleh Tayo et.al (2015) bahwa hampir seluruh responden penelitiannya mengharapkan adanya pelatihan terkait peningkatan *skill* dalam menggunakan komputer serta mengakses internet. Daerah Papua, Maluku Utara, dan Nusa Tenggara Timur, Banten, Bangka Belitung merupakan daerah-daerah di Indonesia yang paling memerlukan adanya peningkatan skill maupun pendidikan

terkait pengoperasian komputer serta pengaksesan internet (Ariyanti, 2013).

1.5.1.3 Konten Bahasa dalam Dunia Internet

Konten dan informasi yang ada di dunia internet umumnya terdiri dari berbagai ragam bahasa negara yang ada diseluruh dunia. Masyarakat *rural* cenderung mengalami kesulitan dalam memahami konten atau informasi yang ada di internet karena kendala bahasa. Masyarakat *rural* di Indonesia sendiri akan lebih mudah memahami sebuah informasi jika berbahasakan Indonesia. Hal ini terjadi karena tingkat pendidikan masyarakat *rural* tergolong cukup rendah untuk memahami informasi pada dunia internet yang umumnya berbahasa asing. Menurut Mukhlis (2011) di Indonesia sendiri tingkat pendidikan pada sebuah masyarakat *rural* masih tergolong rendah, karena hanya sedikit dari masyarakat *rural* yang melanjutkan jenjang pendidikannya sampai SMA ataupun yang lebih tinggi.

Menurut Ariyanti (2013) pada sebuah daerah yang memiliki pendidikan lebih tinggi maka akan lebih mudah dalam memahami sebuah konten yang berbahasa asing dibandingkan dengan daerah yang memiliki pendidikan lebih rendah. Banyak dari masyarakat *rural* Indonesia yang tidak dapat memahami suatu konten atau informasi tersebut ketika berbahasakan asing. Oleh karena itu konten yang berbahasa Indonesia dapat mempermudah masyarakat *rural* dalam memahami maksud dari informasi yang terdapat pada suatu konten di Internet.

1.5.1.4 Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Penyebab kesenjangan digital tidak hanya terjadi karena keterbatasan infrastruktur, *skill*, konten bahasa, akan tetapi pemanfaatan internet dengan baik dan benar juga merupakan salah satu faktor. Pemanfaatan teknologi juga merupakan salah satu komponen penting yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah ada kesenjangan digital didalam suatu daerah. Kondisi demografi individu seperti usia, tingkat pendidikan, dan tempat tinggal menjadi faktor yang mempengaruhi perbedaan pemanfaatan teknologi informasi (Van Deursen & Van Dijk,

2014). Meskipun beberapa TIK sudah masuk pada desa-desa yang ada di Indonesia dan kebanyakan masyarakatnya sudah memiliki perangkat dan akses internet, akan tetapi masyarakat *rural* masih belum bisa memaksimalkan kesempatan ini untuk menggunakan dan memanfaatkan TIK dengan benar dikarenakan minimnya pengetahuan masyarakat *rural* terkait dengan TIK dan jaringan internet (Subiakto, 2013). Individu dengan tingkat pendidikan kebawah cenderung memanfaatkan teknologi informasi untuk hal-hal yang bersifat hiburan (Mantayastuti, 2016). Sedangkan individu dengan tingkat pendidikan tinggi memanfaatkan TIK untuk hal-hal yang berguna seperti berkomunikasi, transaksi bisnis, pencarian pekerjaan, serta informasi untuk memecahkan pemersalahan sehari-hari.

Melalui pemanfaatan TIK yang benar masyarakat *rural* akan lebih terbantu dalam memenuhi berbagai macam kebutuhan informasi yang mereka butuhkan dan bisa lebih terhubung dengan dunia luar, misalnya seperti transaksi bisnis, akses sosial media, ataupun mencari lowongan pekerjaan yang tersedia diluar desa mereka. Selain itu pemanfaatan TIK yang benar juga dapat memberikan dampak positif baik untuk masyarakatnya sendiri, misalnya seperti untuk peningkatan pengetahuan individu seseorang ketika mereka mencoba untuk belajar dan memahami cara menggunakan TIK dengan benar.

1.5.2 Akses Informasi

Menurut Depkominfo (dalam Saefi, 2015) akses informasi adalah kemudahan yang diberikan kepada seseorang atau masyarakat untuk memperoleh informasi publik yang dibutuhkan. Akses informasi dapat dikatakan sebagai jembatan yang menghubungkan sumber informasi sehingga informasi yang dibutuhkan oleh setiap individu dapat terpenuhi (Saefi, 2015). Pada era informasi saat ini, hak atas akses terhadap informasi telah menjadi hak dasar bagi setiap orang. Namun dibalik hak dasar ini terdapat suatu kesenjangan antara masyarakat yang mempunyai akses terhadap informasi dan masyarakat yang tidak mempunyai akses informasi. Untuk mendapatkan informasi yang baik diperlukan media

yang baik, agar informasi yang didapatkan menjadi lebih akurat, tepat waktu, relevant, dan lengkap (Surtabi, 2005 dalam: Saefi 2015). Pentingnya hak atas informasi telah dijamin dengan adanya konstitusi dalam UUD 1945 Pasal 28F: “Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengelola, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia”.

Masyarakat yang tidak mempunyai akses informasi merupakan masyarakat yang tidak mampu untuk memiliki ataupun mengakses informasi yang ada didunia luar, umumnya masyarakat *rural* lebih sering mengalami permasalahan untuk mengakses informasi. Seperti hasil temuan yang ditemukan oleh Chisenga et.al (2007), para peternak yang berstatus sebagai masyarakat *rural* menyatakan kalau mereka memperoleh dan saling berbagi informasi melalui perkumpulan sesama peternak saja, baik itu melalui ditambah dengan surat kabar, seminar kecil para peternak, ataupun pertemuan para peternak saja. Padahal didunia luar ataupun internet banyak sekali informasi yang sangat berguna bagi para peternak untuk mengembangkan peternakannya serta lahan bisnis mereka untuk berdagang, akan tetapi mereka malah mengalami keterbatasan akses informasi karena tidak adanya tersedia infrastruktur ataupun fasilitas untuk mengakses dunia internet di daerah tempat mereka tinggal, selain itu juga mereka tidak mampu untuk membeli peralatan komputer yang cukup mahal jika dibandingkan dengan pendapatan hasil kerja mereka.

1.5.3 Masyarakat Rural

Masyarakat *rural* atau masyarakat pedesaan merupakan sekelompok masyarakat yang memiliki hubungan lebih mendalam dan erat, serta sistem kehidupan yang umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan (Huzaini, 2014). Soekanto (2006) menyatakan bahwa masyarakat pedesaan mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam ketimbang hubungan mereka dengan warga masyarakat

pedesaan lainnya. Sistem kehidupan masyarakat desa pada umumnya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan dengan mata pencariannya yang pada umumnya seorang petani. Masyarakat desa juga ditandai dengan kepemilikan ikatan perasaan batin yang kuat sesama warga desa. Perasaan tersebut merupakan suatu perasaan antar setiap anggota masyarakatnya yang bernilai sangat kuat dan pada hakekatnya bahwa seseorang merasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat itu sendiri dimanapun mereka hidup, seta mempunyai perasaan bersedia untuk berkorban setiap waktu demi masyarakatnya karena beranggapan mereka sama sebagai masyarakat yang saling mencintai, menghormati, dan mempunyai hak tanggung jawab yang sama terhadap keselamatan dan kebahagiaan dalam bermasyarakat (Hazani, 2014).

Menurut Landis (1948) terdapat tiga definisi tentang desa yaitu pertama desa dalam lingkungannya memiliki penduduk kurang dari 2.500 orang, kedua desa adalah suatu lingkungan yang penduduknya mempunyai hubungan yang saling akrab serba informal satu sama lain, dan yang ketiga desa adalah suatu lingkungan yang penduduknya hidup dari pertanian. Selain itu Landis juga berpendapat bahwa masyarakat desa memiliki tiga karakteristik, yaitu mempunyai pergaulan hidup yang saling kenal mengenal antara ribuan jiwa, ada pertalian perasaan yang sama tentang kesuksaan terhadap kebiasaan, dan cara perkonomian mereka yang bersifat agraris dan dipengaruhi oleh faktor alam seperti iklim, kekayaan alam, keadaan alam.

1.6 Variabel Penelitian

1.6.1 Definisi Konseptual

1.6.1.1 Kesenjangan Digital

Kesenjangan digital merupakan suatu permasalahan dimana terdapatnya ketidakmerataan penyebaran serta perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di kalangan masyarakat. Permasalahan ini terjadi baik pada masyarakat *urban* maupun masyarakat *rural*. Namun

permasalahan kesenjangan digital ini cenderung lebih banyak dialami oleh masyarakat *rural* jika dibandingkan dengan masyarakat *urban*.

Terdapat 4 Faktor penyebab terjadinya kesenjangan digital:

1 Infrastruktur

Infrastruktur merupakan sebuah fasilitas pendukung yang digunakan untuk mengakses ataupun menggunakan suatu teknologi informasi dan komunikasi. Fasilitas tersebut dapat berupa *hardware* seperti komputer, laptop, *smartphone* ataupun perangkat pendukungnya seperti sebuah menara yang dapat memancarkan sinyal atau jaringan untuk dapat mengakses secara online menggunakan internet.

2 Skill

Skill merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan perangkat teknologi baik pada bagian perangkat keras (*hardware*) maupun perangkat lunak (*software*). Agar keberadaan perangkat TIK serta ketersediaan akses internet dapat dimanfaatkan, seseorang perlu memiliki kemampuan atau skill untuk menggunakan perangkat teknologi dan internet dengan benar.

3 Konten Bahasa

Didalam dunia internet terdapat banyak sekali informasi yang tersedia dalam berbagai bahasa, namun kebanyakan dari informasi tersebut tersedia dalam bahasa asing. Maka dari itu perlunya pendidikan yang tinggi agar masyarakat tidak hanya mampu memahami informasi yang berbahasa Indonesia saja tapi juga mampu memahami informasi yang berbahasa asing.

4 Pemanfaatan

Pemanfaatan merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan oleh seseorang yang mungkin telah memiliki ketersediaan infrastruktur, skill, serta pemahaman bahasa yang bagus. Melalui pemanfaatan kecanggihan teknologi dengan benar dan maksimal, seseorang dapat memperoleh keuntungan yang berguna untuk

penggunanya tersebut. Seperti misalnya untuk pencarian lowongan pekerjaan, transaksi bisnis, ataupun berjejaring melalui media sosial, ataupun untuk mencari informasi untuk memenuhi kebutuhan informasinya.

1.6.2 Definisi Operasional

1.6.2.1 Kesenjangan Digital

1. Infrastruktur

- Kepemilikan perangkat teknologi
- Ketersediaan infrastruktur teknologi
- Ketersediaan akses internet

2. Skill

- Kemampuan mengoperasikan perangkat keras teknologi
- Kemampuan mengoperasikan perangkat lunak teknologi
- Kemampuan mengakses internet

3. Konten Bahasa

- Pemahaman konten – konten yang berbahasa Indonesia
- Pemahaman konten – konten yang berbahasa asing

4. Pemanfaatan

- Intensitas waktu penggunaan teknologi
- Kreativitas dalam penggunaan teknologi
- Keberagaman aplikasi pada perangkat teknologi

1.7 Metode dan Prosedur Penelitian

1.7.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau kondisi dan berbagai faktor yang muncul di dalam masyarakat yang menjadi objek penelitian (Bungin, 2005). Pada penelitian ini nantinya peneliti akan menggambarkan bagaimana dampak kesenjangan digital terhadap perilaku memanfaatkan teknologi informasi

dan komunikasi di kalangan masyarakat *rural* Desa Argosari, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang.

1.7.2 Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih sebagai obyek penelitian ialah masyarakat yang tinggal di Desa Argosari, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur. Peneliti memilih lokasi ini dikarenakan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan masih rendahnya angka penetrasian internet di wilayah masyarakat *rural*, serta adanya data tambahan dari Kementerian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia (KOMINFO) yang menunjukkan bahwa angka kepemilikan perangkat TIK dan langganan akses internet di daerah pedesaan masih sangat kurang jika dibandingkan dengan di daerah perkotaan. Selain itu berdasarkan data dari Indeks Desa Membangun (IDM) menunjukkan bahwa Desa Argosari masih tergolong desa yang berkembang dan memiliki nilai yang masih tergolong rendah dalam ketersediaan akses fasilitas informasi dan komunikasi. Ditambah lagi lokasi Desa Argosari yang berada di kawasan Gunung Bromo dan berada jauh dari perkotaan.

1.7.3 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

1.7.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek dan obyek yang mempunyai kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2012). Populasi pada penelitian ini ialah warga Desa Argosari, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, Provisin Jawa Timur.

1.7.3.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2010), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini *accidental sampling*. *Accidental sampling* merupakan sebuah teknik pengambilan

sampel yang diperoleh secara kebetulan pada saat pengambilan data dilakukan. Peneliti memilih teknik accidental sampling karena di lokasi penelitian Desa Argosari masih kurang ketersediaan data sehingga peneliti tidak bisa menggunakan teknik random sampling, hal ini juga mempertimbangan luas wilayah Desa Argosari yang menyebar luas dan beberapa dusun terpisah jarak disekitar gunung dengan tingkat ketinggian berbeda yang menyebabkan peneliti kesulitan untuk mengakses beberapa dusun yang berada di ketinggian yang lebih tinggi. Maka dari itu peneliti mempertimbangkan menggunakan teknik accidental sampling.

Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 100, hal ini dilakukan berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh Sudman dan Aaker bahwa "*Sudman suggest than the sample should be large enough so that when it is divided into groups, each group will have minimum sample size of 100 or more*". Karena populasi di dalam penelitian ini dianggap sama, yaitu warga Desa Argosari, maka sampel yang digunakan adalah 100 responden warga (Aaker, 1995)

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang diambil dari dua bagian yaitu data primer dan data sekunder :

1. Data Primer: Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber data pertama dilokasi penelitian (Bungin, 2005). Pengumpulan data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui kuesioner yang diberikan kepada responden yang diperoleh secara kebetulan pada saat pengambilan data dilakukan.
2. Data Sekunder: Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari sumber kedua atau sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan (Silalahi, 2010). Teknik pengumpulan data sekunder yang dilakukan melalui dua cara sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah metode untuk menghimpun data yang dilakukan dengan pengamatan panca indera, yaitu dengan mengaitkan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh panca indera lainnya (Bungin, 2005). Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu dengan melihat bagaimana kondisi di Desa Argosari.

b. Studi Pustaka

Pengumpulan data melalui studi pustaka dilakukan untuk menggali perkembangan teori, mencari metode dan teknik penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan (Nazir, 2005). Pengumpulan data yang dilakukan peneliti melalui penelusuran pada dokumen dan literature terkait teori, konsep dari para ahli yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.7.5 Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan kegiatan lanjutan yang dilakukan setelah pengumpulan data di lapangan, pengolahan data secara umum dilakukan dengan tiga cara, yaitu *editing*, *coding*, dan *tabulating* (Bungin, 2005). Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Editing*

Kegiatan ini dilaksanakan oleh peneliti setelah selesai mengumpulkan data dari lapangan. Proses *editing* yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan memeriksa kelengkapan data, dan memberi identitas kuesioner penelitian yang telah di jawab, serta memeriksa poin-poin dan kesesuaian jawaban yang tersedia.

2. *Coding*

Coding merupakan proses yang dilakukan setelah *editing*, *Coding* dilakukan dengan cara mengklasifikasikan data-data

yang telah diperoleh dan memberikan identitas yang memiliki arti tertentu sehingga dapat memudahkan analisis.

3. *Tabulating*

Tabulating merupakan bagian akhir dalam pengolahan data, yaitu dengan cara memasukkan data pada tabel-tabel tertentu dan mengatur angka-angka serta menghitungnya. *Tabulating* dilakukan dengan membuat tabel data untuk mendeskripsikan data sehingga memudahkan peneliti dalam memahami data hasil temuan di lapangan.

Dalam melakukan pengolahan data pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan bantuan program aplikasi SPSS yang bersifat analisis deskriptif atau analisa hasil dari *output* perhitungan berupa frekuensi dari hasil tabel silang atau *crossstab*.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan cara mendeskripsikan dan menjelaskan temuan-temuan data yang telah didapat di lapangan dan menganalisisnya dengan menggunakan kerangka konseptual yang telah ditentukan. Proses analisa dilakukan terhadap data-data yang telah diolah dan disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan tabel silang. Kemudian hasil data tersebut dibandingkan dengan kerangka konseptual atau dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu.

Pertama peneliti akan melakukan analisis data terkait bagaimana gambaran kesenjangan digital dari aspek infrastruktur, *skill*, konten bahasa, dan pemanfaatan terjadi di kalangan masyarakat *rural*. Selanjutnya yang kedua peneliti akan menunjukkan bagaimana kondisi demografis berdampak terhadap perilaku memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi di kalangan masyarakat Desa Argosari dengan melakukan analisis terhadap tabel silang yang telah ditentukan.